

Urgensi Lingustik Dalam Memahami Model Dakwah Dalam Al-Qur'an

Abdul Kosim¹

DOI: <https://doi.org/10.52593/klm.04.1.06>

Naskah diterima: 2023-01-04, direvisi: 2023-01-14, disetujui: 2023-01-30

Abstract

The Qur'an as a guide for Muslims covers various aspects of life, including aspects of proselytizing. The purpose of this study is to determine the linguistic urgency in understanding the model of proselytizing in the Qur'an. This research uses a descriptive method with a content analysis model, while the source of the data is the lexical and contextual meaning of the words al-hikmah, al-mauidzhah and al-mujaadalah from the dictionary of Mu'jam al-lughah al-Arabiyah al-mu'ashiroh by Ahmad Mukhtar Umar, Mu'jam alfadz al-Qur'an al-Karim by Raghīb al-Ashfahani and al-wujuuh wa an-nadzhair by Abu Hilal al-Askary. The conclusion of this study is that Linguistics through one of its branches, namely Semantics, has urgency in understanding the verses of the proselytizing model. Among them is an understanding of the textual meaning and contextual meaning of the words hikmah, mauidzah hasanah and mujaadalah in the Qur'an.

Keywords: qur'an, linguistics, proselytizing

Abstrak

Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, diantaranya aspek dakwah. Tujuan penelitian ini mengetahui urgensi linguistik dalam memahami model dakwah dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan model analisis isi, adapun yang menjadi sumber datanya adalah makna leksikal dan kontekstual kata al-hikmah, al-mauidzhah dan al-mujaadalah dari kamus Mu'jam al-lughah al-Arabiyah al-mu'ashiroh karya Ahmad Mukhtar Umar, Mu'jam alfadz al-Qur'an al-Karim karya Raghīb al-Ashfahani dan al-wujuuh wa an-nadzhair karya Abu Hilal al-Askary. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Lingustik melalui salah satu cabangnya yaitu Semantik memiliki urgensi dalam memahami ayat-ayat model dakwah. Diantaranya adalah pemahaman terhadap makna tekstual dan makna kontekstual dari kata hikmah, mauidzah hasanah dan mujaadalah dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci: al-Qur'an, linguistik, dakwah

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang sangat monumental, kehadirannya begitu strategis sebagai pedoman hidup yang komprehensif dan universal. Unsur-unsur kehidupan manusia dari mulai urusan-urusan pribadi,

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam DR.KH.EZ.Muttaqien Purwakarta, akosimpba@gmail.com.

sosial dan peribadahan semuanya terangkum dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan bagi orang yang membacanya merupakan suatu amal ibadah.²

Kehadiran Al-Qur'an sebagai jalan hidup (*way of life*) bagi umat Islam di seluruh dunia menuntut mereka agar senantiasa berupaya untuk membaca, mempelajari dan memahami pesan yang terkandung di dalamnya, sehingga mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keindahan bahasanya, al-Qur'an telah terbukti sebagai mukjizat yang tidak dapat diragukan.³ Selain itu membaca, memahami dan menghayati Alquran adalah salah satu cara guna meningkatkan kualitas iman seorang muslim.

Universalitas isi kandungan Al-Qur'an mencakup berbagai aspek, diantaranya adalah aspek dakwah. Secara teoritis, al-Qur'an menawarkan prinsip-prinsip yang tepat guna dalam menegakan dakwah, yaitu dengan prinsip kebijaksanaan (*al-hikmah*), prinsip nasihat baik (*al-mauidzah al-hasanah*) dan prinsip argumen paripurna (*al-mujadalah al-husna*). Ketiga prinsip ini merupakan proses dakwah yang dapat diterapkan secara objektif proporsional dari seseorang kepada orang lain (*mad'u*) yang dihadapinya.⁴

Dakwah adalah suatu bentuk persuasi untuk mengubah sikap orang agar mengikuti ajaran Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Bahasa memainkan peranan penting dalam dakwah sebagai persuasi termudah, tercepat dan paling efektif. Dengan demikian jenis, standar bahasa yang digunakan, serta gaya sangat berpengaruh dalam usaha persuasi tersebut. Fashahah dan keindahan gaya bahasa, dalam istilah linguistik disebut sebagai *eloquence* atau *clarity*, yang terkandung dalam Al-Qur'an telah banyak menarik perhatian orang yang akhirnya masuknya Islam, misalnya Umar bin Khattab masuk Islam setelah mendengar beberapa ayat pertama dalam surat thaha.

Dalam hal ini peran bahasa sangat penting dalam menyampaikan materi dakwah. Bahasa yang dimaksud adalah "bahasa" dalam arti yang seluas-luasnya. Karena bahasa merupakan media yang paling banyak dipergunakan oleh umat manusia dan hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini; baik mengenai hal yang konkrit maupun abstrak; bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa mendatang. Melalui bahasa itu pula, kita bisa mempelajari beraneka ragam ilmu, baik yang ditulis oleh para ilmuwan dahulu maupun yang akan datang. Sehingga,

² Mana Khalil Al-Qathan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, Terjemahan Aunur Rafiq El-Mazni. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 18-19

³ Ahmad Fajar, "Tafsir Al-Qur'an Corak Sastrawi Dan Teologis," *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan* 1, no. 1 (2020): 36-63.

⁴ Aliyudin, Prinsip-prinsip metode dakwah menurut Al-Qur'an, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 4 No. 15 Januari-Juni 2010, hal: 1008

para nabi sebagai pembawa berita dari Tuhan-Nya menyampaikan pesan Ilahiyah melalui bahasa yang dimengerti oleh kaum atau umatnya.⁵

Pemahaman terhadap gaya bahasa dakwah Al-Qur'an bisa dilakukan dengan pendekatan ilmu bahasa atau linguistik. Unsur-unsur linguistik yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik merupakan salah satu unsur terpenting dan sebagai jembatan untuk memahami kandungan Al-Qur'an.⁶

Linguistik merupakan kajian bahasa secara ilmiah. Pengkajian bahasa tentu saja bukan monopoli dari linguistik. Bidang lain juga mengkaji bahasa, seperti psikologi, ilmu komunikasi, sosiologi, antropologi. Secara kesejarahan linguistik dapat dikatakan sebagai ilmu yang berkembang dari kebutuhan para antropolog untuk memahami bahasa masyarakat yang menjadi subjek penelitian mereka.⁷ begitu juga linguistik bisa digunakan untuk memahami kandungan Al-Qur'an seperti yang telah dipaparkan diatas, termasuk memahami model dakwah dalam Al-Qur'an.

Uraian-uraian di atas memunculkan pemahaman bahwa perlu dilakukan kajian yang serius terhadap gaya bahasa yang diajarkan oleh prinsip-prinsip dakwah dalam al-Qur'an, atau bagaimana gaya bahasa al-Qur'an dalam tiga prinsip dakwah. Penelitian ini penting dilakukan, bukan hanya untuk mengetahui bagaimana gaya bahasa prinsip dakwah dalam al-Qur'an, namun juga untuk membantu dunia akademik, dan tentu saja untuk kepentingan dakwah dalam masyarakat, khususnya dalam mewujudkan moderasi beragama di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural.

B. Teori / Konsep

1. Pengertian Linguistik

Kata linguistik berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata *Lingua* yang berarti 'bahasa'. Dalam bahasa-bahasa "Roman" (yaitu bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa Latin) masih ada kata-kata yang serupa dengan *lingua* itu, yaitu *lingue* dan *langage* dalam bahasa Perancis, dan *lingua* dalam bahasa Itali. Bahasa Inggris memungut dari bahasa Perancis kata yang kini menjadi *language*. Istilah *linguistics* dalam bahasa Inggris berkaitan dengan kata *language* itu, seperti dalam bahasa Perancis istilah *linguistique* berkaitan dengan *langage*.

Dalam bahasa Indonesia "linguistik" adalah nama bidang ilmu, dan kata sifatnya adalah "linguistis" atau "linguistik". Sementara itu dalam bahasa Arab padanan linguistik dikenal dengan sebutan **Ilmu Lughah** atau **al-Lisaaniyyat**.⁸

Banyak pengertian yang disampaikan oleh para pakar bahasa mengenai pengertian Linguistik. John Lyons mengatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang

⁵ Syekh Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Jilid V, juz 13, hlm.1260

⁶ Abdul Kosim, Penerapan Lingusitik dalam memahami bahasa Al-Qur'an, Kalamuna, Vol. 1. No. 1 Juli 2020, 20 – 37

⁷ Anang Saifuddin, beberapa peran linguistik dalam kajian Islam

⁸ Mahmud Fahmi Hijazi, Ilm al-Lughah Al-Arabiyah, Daar gharib, Kairo, 1992, hal: 47

mempelajari bahasa secara ilmiah.⁹ Senada dengan yang disampaikan Jhon Lyons, Fahmi Hijazi seorang ahli bahasa Arab dia memberikan pengertian linguistik (*Ilmu Lughah*) sebagai ilmu yang membahas tentang hakikat dari fenomena bahasa dengan pembahasan secara ilmiah.¹⁰ Menurutnya kajian bahasa dalam perspektif ilmu lughah menyangkut fonetik/fonologi, Morphologi, Syntax, semantics.¹¹ Mazin Wa'ar mendefinisikan ilmu lughah sebagai kajian bahasa-bahasa manusia secara keseluruhan ditengah-tengah bahasa yang digunakan oleh setiap kelompok masyarakat. Kajian itu mencakup bunyi-bunyi bahasa, susunan gramatika, morfologi dan maknanya, hubungan bahasa dengan metafisika yang melingkupi kehidupan manusia.

2. Semantik

Diantara cabang ilmu linguistik adalah semantik. Semantik adalah bidang kajian linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Umar, 1998:11). Dengan kata lain, semantik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda dalam bahasa. Dalam bahasa Arab, semantik dikenal dengan *ilmu dilalah*.¹²

Semantik mempelajari makna satuan-satuan lingual bahasa, yaitu kata, frasa, klausa dan kalimat. Fromkin dan Rodman (1998: 155-156) menyebut kajian makna kata dan hubungan makna antarkata sebagai semantik leksikal (*lexical semantics*), sedangkan kajian makna unit sintaksis yang lebih besar daripada kata disebut semantik frasal (*phrasal semantics*) dan kalimat semantik (*sentential semantics*). Oleh Cruse (2000: 267), dua jenis semantik yang terakhir disebut semantik gramatikal (*grammatical semantics*).

Terdapat dua makna yang menjadi fokus pembahasan ini, khususnya dalam memahami model dakwah dalam Al-Qur'an.

1. Makna leksikal

Leksikal adalah bentuk ajektif dari bentuk nomina leksikon (kosakata). Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, maka sesuai dengan observasi panca indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata ada dalam kehidupan kita.¹³ makna leksikal adalah makna kata secara lepas, tanpa ada kaitan dengan kata lain dalam suatu konstruksi (Soedjito, 1986). Sedangkan menurut Djadjasudarma, makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambing pada benda, peristiwa dan lain-lain. Makna leksikal adalah makna dasar (*al-Ma'na al-Asâsî*) sebuah kata yang sesuai dengan kamus. Makna leksikal ini dapat juga diartikan sebagai makna kata

⁹ Jhon Lyons, *Introduction to Theoretical Linguistic*, Cambridge: Cambridge University Press, 1975, h. 1.

¹⁰ Mahmud Fahmi Hijazi, *Madhal ila ilm al-Lughah*, Daar as-tsaqofah, Beirut Lebanon, 1975 Hal. 15

¹¹ Mahmud Fahmi Hijazi, *Ilm al-Lughah Al-Arabiyah, Madkhal tarikhi fi dhoui at-turots wa al-lughaat as-samiyah*, Jamiah Kuwait, 1973 Hal. 31

¹² Moch. Syarif Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab*, hal: 116

¹³ Tajuddin Nur, *Semantik bahasa Arab, Pengantar Studi Ilmu Makna*, hal: 54

secara lepas diluar konteks kalimatnya tanpa kaitan dengan kata yang lainnya dalam sebuah struktur (frase klausa atau kalimat). Makna leksikal ini terutama yang berupa kata dalam kamus, biasanya sebagai makna pertama dari kata atau entri yang terdaftar dalam kamus itu (Muhammad 'Ali al-Khûlî, 1986; 131).

2. Makna kontekstual

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada didalam satu konteks. Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut. (Farîd 'Awadh Haidar, 2005; 56). Konteks merupakan elemen (Jauhar) dari makna yang dimaksud dalam struktur teks atau pembicaraan, sebab konteks tidak hanya memperhatikan kata dan kalimat saja, tapi juga teks tertulis dan pembicaraan secara keseluruhan lewat hubungan antara kosakata- kosakata dalam suatu konteks.

3. Model-model dakwah dalam Al-Qur'an

A. Hikmah

Secara bahasa kata "hikmah" didefinisikan dengan beragam makna, diantaranya; *al-adl* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *al-Nubuwwah* (kenabian), *al-ilm* (ilmu pengetahuan), al-Quran, falsafah, kebijakan, pemikiran atau pendapat yang baik, *al-haqq* (kebenaran), meletakkan sesuatu pada tempatnya, kebenaran sesuatu, mengetahui sesuatu yang paling utama dengan ilmu yang paling utama. Sebagaimana kata ini juga bermakna "sebab akibat", dikatakan "apa sebab akibat dari adanya syariat"? Dikatakan juga, hikmah bermakna "perkataan yang sedikit lafadznya namun banyak maknanya."¹⁴ sementara Raghîb al-Ashfahani mendefinisikan hikmah adalah kebenaran dengan ilmu dan akal ¹⁵, menurut Ibnu Mandzhur hikmah adalah mengetahui sebaik-baiknya sesuatu dengan sebaik-baiknya ilmu. ¹⁶ sementara menurut al-Jurjani dalam kitabnya "*mu'jam at-Ta'rîfat*" hikmah adalah "ilmu yang dibarengi dengan amal"¹⁷

Secara istilah makna hikmah tidak jauh berbeda dengan makna hikmah secara bahasa, dimana para ulama telah memberikan beragam definisi, diantaranya; kebenaran dalam ucapan dan tindakan¹⁸, menurut Ibnu Qoyyim hikmah adalah "melakukan sesuatu yang tepat terhadap sesuatu yang tepat diwaktu yang tepat"¹⁹

Dalam kitab-kitab tafsir, al-hikmah dikemukakan sebagai berikut: Tafsir Al-Quran Al-adzim karya Jalalain memberi makna al-hikmah dengan Al-Quran, Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi memberi makna al-hikmah dengan hujjah

¹⁴ Ibnu Mandzhur, *Lisan Al-Arab* "madah (مَدَاهُ) (12/140-143) dan "*mu'jam wasith* (1/89)

¹⁵ Raghîb al-ashfahani, *al-mufradat fii gharibi al-Qur'an*, hal: 127

¹⁶ Ibnu Mandzhur, *Lisan Arab*, hal 280 juz 3

¹⁷ Al-Jurjani, *mu'jam at-Ta'rîfat*, hal: 81

¹⁸ Tafsir al-Alusi, hal: 41

¹⁹ Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, *Madarik as-Salikin*, hal 299

(argumentasi), akurat, dan berfaedah untuk penetapan akidah atau keyakinan. Al-Zamakhshari memberikan makna al-hikmah sebagai perkataan yang sudah pasti benar, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran. Ia juga mengartikannya dengan Al-Quran, yakni “serulah mereka untuk mengikuti kitab yang memuat al-hikmah”. Wahbah al-Juhaili dalam karyanya tafsir al-Munir memberi makna al-hikmah sebagai perkataan jelas dengan dalil yang terang, yang dapat mengantarkan pada kebenaran dan menyingkap keraguan. Al-Maragi memberi makna al-hikmah secara lebih luas, yaitu wahyu Allah yang telah diberikan kepadamu.²⁰

Berbagai definisi hikmah menjelaskan bahwa dalam hikmah terdapat aspek positif yang terefleksi melalui ilmu dan amal, kebenaran mengetahui sesuatu dengan sebenarnya, kebenaran ucapan, perbuatan dan tindakan sesuai dengan tuntutan keadaan (yang seharusnya), menyempurnakan pekerjaan dan menyiapkannya, merancang tujuan dan menjaga keseimbangan sebaik mungkin, bertindak dalam berbagai hal dengan perencanaan dan perenungan serta mengetahui sebab akibat dan akhirnya. Sebagaimana para ulama mendefinisikan hikmah secara positif yaitu mengetahui ilmu dan mampu mengamalkannya, takut pada Allah, mengatasi berbagai problematika dengan bersandarkan pada pemahaman, ilmu, pengetahuan dan pengamalannya.²¹

Kata hikmah terdapat 9 kali dalam Al-Qur'an, dimana kita mendapati bahwa penamaan Allah SWT sering menggunakan kata “Hakim” pada lebih dari 90 konteks ayat, sementara kata sunah Nabi identik dengan hikmah perkataan dan perbuatan, dimana semua perbuatan-perbuatan Rasulullah SAW dinamakan hikmah.²²

B. Maudzhah

Maudzhah secara bahasa merupakan derivasi dari kata *وعظه وعظا، وعظه* yang bermakna ; menasehati dan mengingatkan dengan sebab akibat, serta memerintahkan dan menyampaikan kepadanya untuk taat.²³ *maudzhah* mampu melembutkan hati yang keras, meneteskan air mata yang beku dan memperbaiki perbuatan-perbuatan yang buruk.²⁴

Sementara *hasanah* merupakan antonim dari kata *السيئة*, maka “*maudzhah*” itu terkadang “buruk”, hal itu bergantung pada apa yang disampaikan seseorang dan juga bergantung pada gaya bahasa orang yang menyampaikan nasehatnya.

Sedangkan “*maudzhah*” secara istilah dakwah merupakan sinonim dari nasehat, dan memiliki beragam bentuknya, diantaranya adalah;

²⁰ Aliyuddin, *Prinsip-prinsip metode dakwah menurut Al-Qur'an*, hal: 190

²¹ Abbas Mahjub, *At-Tarbiyah bi al-hikmah wa al-hiwarrr*, hal: 10

²² Ibid: hal: 11

²³ Lihat lisan Arab madah *وعظ* (7/466) dan *mu'jam wasith* (2/1055)

²⁴ Jurjani, *at-Ta'rifat*, hal: 199

1. Perkataan yang jelas, halus dan lembut
2. Petunjuk yang lembut yang dipahami
3. Menyampaikan dan sindiran (penyampaian kata-kata yang tidak terang-terangan)
4. Cerita, pidato yang impresif dan humoris
5. Peringatan terhadap nikmat yang harus di sikapi dengan rasa syukur
6. Pujian dan kritik
7. Targhib dan tarhib
8. Berkomitmen untuk senantiasa tolong menolong dan saling memahami
9. Toleransi dan sabar²⁵

Urgensi metode “*mauidzhah hasanah*” bisa dilihat dari berbagai aspek berikut, diantaranya:

1. Allah dengan jelas memerintah untuk menggunakannya, Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ (سورة النحل: ١٢٥)

وقال: فَقُولُوا لَهُ لَيْسَ لَنَا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (سورة طه: ٤٤)

وقال: وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا (سورة البقرة: ٨٣)

2. Rasulullah SAW menjadikan “nasehat” (*mauidzhah hasanah*) sebagai pondasi dalam beragama. Rasulullah SAW bersabda:

الدين النصيحة

“Agama itu adalah nasehat.”, sedangkan nasehat adalah sinonim dari *mauidzhah hasanah*

3. Semua Nabi menggunakan nasehat dalam berdakwah, Allah SWT memberikan nasehat kepada Nuh AS, dengan redaksi “وأنا لكم ناصح أمين” dan dari Hud AS dengan redaksi “dan yang lainnya.”²⁶

Al-mauidzah al-hasanah, menurut beberapa ahli bahasa dan pakar tafsir, memiliki pengertian sebagai berikut:

²⁵ Muhammad bin Sami maidawi, *asalib dakwah wa wasailuha*, hal: 16

²⁶ Muhammad bin Sami maidawi, *Asalib ad-Dakwah wa Wasailuha*, hal: 17

1. Pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari perbuatan jelek melalui tarhib dan targhib (dorongan dan motivasi); penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, penuturan, contoh teladan, pengarahan, dan pencegahan dengan cara halus.
2. Pelajaran, keterangan, penuturan, peringatan, pengarahan, dengan gaya bahasa yang mengesankan, atau menyentuh dan terpatrit dalam naluri;
3. Simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui al-qaul al-rafiq (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang);
4. Kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal;
5. Nasihat, bimbingan, dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan di hati sanubari mad'u.
6. Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang terpatrit dalam kalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan pencegahan, sikap mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, meluluhkan hati yang keras, menjinakan kalbu yang liar.
7. Tutur kata yang lemah lembut, perlahan-lahan, bertahap dan sikap kasih sayang – dalam konteks dakwah-, dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya dan mendapat respon positif dari mad'u.²⁷

C. Mujaadalah

Kata “jidal” atau “mujadalah” adalah bentuk mashdar dari *jaadala* – *yujaadilu* – *jidaalan wa mujaadalatan*, kata tersebut sudah mengalami perubahan, yakni penambahan satu huruf diantara huruf pertama “fa fi’il” dan huruf kedua “ain fi’il”. Asal sesungguhnya adalah *jadala* – *yajdilu* – *judulan wa judulan*, yang berarti “keras” (*shalb*) atau “kuat” (*qawi*) atau dari kata “jadala – *yajdalu* – *judalan*” yang berarti membantah, berselisih, atau bercekcok (khusumah) dan memalingkan atau membelokkan. Ketiga arti tersebut mempunyai keterkaitan. Berbantah-bantah merupakan bentuk lain dari dialog yang biasanya dilakukan dengan nada dan keinginan yang keras serta membutuhkan argumentasi yang kuat untuk dapat memalingkan lawan dari pendapat yang semula.²⁸

Ar-Raghib Al-Ashfahani didalam kitabnya *mu’jam Mufradat al-fadzih Al-Qur’an* menyebutkan arti “jidal” adalah “berunding secara tegang,

²⁷ Aliyuddin, Prinsip-prinsip metode dakwah menurut Al-Qur’an, hal: 192

²⁸ Ensiklopedia Kosakata Al-Qur’an, hal: 394

dan/atau berusaha untuk saling mengalahkan, tetapi dengan cara memberikan penjelasan dengan penuh kesungguhan. Adapun Ath-Thabarsi mengartikan *mujadalah* sebagai “memalingkan musuh (lawan dialog) dengan pendapat (madzhab) yang lama dengan cara mengajukan argumen.

29

Al-mujadalah al-ahsan merupakan upaya dakwah melalui bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling menghargai, dan tidak arogan. Dalam pandangan Muhammad Husain Yusuf, cara dakwah ini diperuntukan bagi manusia jenis ketiga (setelah hikmah dan *mauidzhah*). Mereka adalah orang-orang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi jahiliyah, yang dengan sombong dan angkuh melakukan kebatilan, serta mengambil posisi arogan dalam menghadapi dakwah. Kesombongannya yang transparan mendorongnya untuk berkata:

“Mengapakah al-Quran ini tidak diturunkan kepada orang-orang yang besar dari salah satu dari dua negeri (Mekah dan Thaif) ini”. Mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan orang-orang terdahulu, sebagaimana direkam dalam al-Quran yang terjemahnya: “Mereka berkata, “Apakah betul, apabila kami telah mati dan menjadi tanah serta tulang belulang akan dibangkitkan? Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah diberi ancaman (dengan) ini dahulu kala”.

Bagi manusia semacam itu, keindahan balaghah al-Quran dan nasihat yang baik tidak berarti apa-apa. Mereka harus dihadapkan pada perdebatan yang baik dengan cara menegaskan berbagai argumentasi yang dapat mematahkan mereka, dengan tetap menjaga sikap arif dan lembut kepada mereka. Sebab, cara demikian sangat kondusif untuk memadamkan api jahiliyah. Sikap keras dan kasar kepada mereka hanya membuat mereka menjadi semakin sombong saja.³⁰

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan objek kajiannya adalah teks Al-Qur'an. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam analisis isi (*Content Analysis*) karena dilakukan dengan cara melakukan interpretasi terhadap isi teks.³¹

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: 1) Mengidentifikasi ayat-ayat dakwah dalam Al-Qur'an, 2) Menganalisis unsur-unsur kebahasaan dalam ayat-ayat dakwah dalam Al-Qur'an, 3) Menyajikan hasil analisis, 4) Menyimpulkan hasil analisis.

²⁹ Ibid: 394

³⁰ Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), cet. I, h. 78-82

³¹ Mudjia Rajardjo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Republik Media, 2020), h.79

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Urgensi Lingustik dalam memahami ayat-ayat dakwah

Lingustik melalui salah satu cabangnya yaitu Semantik memiliki urgensi dalam memahami ayat-ayat dakwah. Diantaranya adalah pemahaman terhadap makna tekstual dan makna kontekstual dari kata hikmah, mauidzah hasanah dan mujaadalah dalam Al-Qur'an yang diambil dari "*al-wujuh wa an-naidzhar*" karya Abu Hilal al-Askary dan kamus "*Mu'jam al-Lughah al-Arabiyyha al-muyassaroh*" karya Ahmad Mukhtra Umar serta *mu'jam alfadz al-Qur'an al-Karim* karya Raghīb al-Ashfahani"

1. Hikmah

Makna hikmah dalam kamus "*Mu'jam al-Lughah al-Arabiyyha al-muyassaroh*" karya Ahmad Mukhtra Umar" yaitu:

- a. Mengetahui sesuatu dengan sebaik-baiknya ilmu.
- b. Ilmu, mengetahui.
- c. Kebenaran akan suatu perkara
- d. Pelajaran/sebab
- e. Perkataan singkat yang mengandung makna yang dalam
- f. Sunah (hadist)
- g. Injil.

Sementara makna hikmah dalam *mu'jam alfadz al-Qur'an al-Karim* karya Raghīb al-Ashfahani" adalah "*qodhiyah shoodiqoh*" (perkara yang benar) Dalam Al-Qur'an ada 5 makna "*Al-Hikmah*"

- a. hikmah bermakna: Halal, haram, sunah (jalan) dan hukum. Allah berfirman:

وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ (سورة البقرة: ٢٣١)

dan apa yang telah diturunkan Allah kepada kamu yaitu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), untuk memberi pengajaran kepadamu (Q.S Al-Baqoroh: 231)

Yang dimaksud "al-kitab" pada ayat tersebut adalah "Al-Qur'an", sedangkan "hikmah" dalam ayat ini adalah suatu aspek penjelasan dan keharaman serta mengetahui semua hukumnya, bukti akan kebenaran hal itu adalah adanya setelah penjelasan hukum, halal dan haram, dinamakan "hikmah", karena mencegah terjadinya hal yang terlarang.

- b. hikmah bermakna: ilmu dan pemahaman. Sebagaimana firman Allah SWT.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah (pengetahuan) kepada Lukman, yaitu," Bersyukurlah kepada Allah!" (Q.S Luqman: 12)

يٰحٰىيْ خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ ۚ وَاٰتَيْنٰهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا

"Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh." Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak (Q. S Maryam: 12)

c. Hikmah bermakna: *an-nubuwwah* (kenabian)

فَقَدْ اٰتَيْنَا اٰلَ اِبْرٰهِيْمَ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاٰتَيْنٰهُمْ مُّلْكًا عَظِيْمًا

Sungguh, Kami telah memberikan Kitab dan nubuwah (kenabian) kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar (Q.S An-Nisa: 54)

d. Hikmah bermakna: Pemahaman (terhadap) tafsir Al-Qur'an

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَّشَآءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ اُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا ۚ

Dia memberikan hikmah (pemahaman terhadap tafsir Al-Qur'an) kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. (Q.S Al-Baqoroh: 54)

Kelima, hikmah bermakna Al-Qur'an

ذٰلِكَ مِمَّا اَوْحٰى اِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ ۚ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللّٰهِ اٰخَرَ فَتُلْقٰى فِيْ جَهَنَّمَ مَلُوْمًا مَّدْحُوْرًا

Itulah sebagian hikmah (Al-Qur'an) yang diwahyukan Tuhan kepadamu (Muhammad). Dan janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela dan dijauhkan (dari rahmat Allah). (Q.S Al-Isra: 39)

2. Maudzah Hasanah

Makna *mauidzah*

ما يوعظ به من قول أو فعل أو تذكير بالواجبات ودعوة إلى السير الصالحة

dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahros* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi' menguraikan bahwa lafadz yang menggunakan bentuk mau'idzah di dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 9 (sembilan) kali. Kesembilan ayat tersebut terletak pada: Surat Al-Baqarah: ayat 66, Surat Al-Baqarah: ayat 275, Surat Alimran: ayat 138, Surat Al-Maidah: ayat 46, Surat Al-A'raf: ayat 145, Surat

Yunus: ayat 57, Surat Hud: ayat 120, Surat An-Nahl: ayat 125, dan Surat An-Nur: ayat 34.

Namun dalam pembahasan ini hanya bahas beberapa memiliki perbedaan, diantaranya terdapat pada ayat dan surat berikut.

Pertama, nasehat secara langsung atau melalui pelajaran yang berharga

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

Maka Kami jadikan (yang demikian) itu peringatan bagi orang-orang pada masa itu dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa (Q.S Al-Baqoroh: 66)

Kedua, ancaman yang mengingatkan dan mengancam mereka dalam ayat Al-Qur'an serta mengancam orang yang memakan riba dengan siksaan.

فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya (Q.S Al-Baqoroh: 275)

Ketiga, pengingat akan kebenaran dan jalan petunjuk.

هَٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Iniilah (Al-Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa (Q.S Al-Imron: 138)

Keempat, pengajaran.

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Dan Kami teruskan jejak mereka dengan mengutus Isa putra Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami menurunkan

Injil kepadanya, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, dan membenarkan Kitab yang sebelumnya yaitu Taurat, dan sebagai petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa (Q.S Al-Maidah: 46)

3. Al-mujaadalah/jidaal

Dalam *Mu'jam al-lughah al-Arabiyyah al-Muyassaroh*, Al-mujaadalah atau Al-jidaal diartikan; diskusi yang identik dengan ungkapan tentang pendapat-pendapat yang kontradiktif

Sedangkan dalam *mu'jam mufradat alfadz al-Qur'an al-Karim* al-mujaadalah atau al-jidaal yaitu "Perundingan/musyawarah dengan cara perdebatan dan pertengkaran (saling mengalahkan)"

Ada empat makna Al-mujaadalah/jidaal dalam Al-Qur'an:

Pertama, *al-khusumah* (perdebatan, pertengkaran, perselisihan)

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ

Dan guruh bertasbih memuji-Nya, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, sementara mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia Mahakeras siksaan-Nya (Q.S Ar-Ra'du: 13)

Kedua, *bertanyaa/Tanya jawab*

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَاءَتْهُ الْبُشْرَى يُجَادِلُنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ

Maka ketika rasa takut hilang dari Ibrahim dan kabar gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal jawab dengan (para malaikat) Kami tentang kaum Lut (Q.S Hud: 74)

Ketiga, berdebat untuk membuktikan kebenaran dan menggagalkan kebathilan

قَالُوا يَنْوُحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَكُنتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Mereka berkata, "Wahai Nuh! Sungguh, engkau telah berbantah dengan kami, dan engkau telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang engkau ancamkan, jika kamu termasuk orang yang benar." (Hud: 32)

Keempat, bertengkar

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ
فِي الْحَجِّ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَّعْلَمُهُ اللَّهُ ۖ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ
يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafats), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat! (Q.S Al-Baqoroh: 197)

Secara singkat makna *hikmah*, *mauidzhah* dan *mujaadalah* bisa dilihat dari bagan berikut.

Term	Makna leksikal	Makna kontekstual dalam Al-Qur'an
<i>Hikmah</i>	a. Mengetahui sesuatu dengan sebaik-baiknya ilmu. b. Ilmu, mengetahui. c. Kebenaran akan suatu perkara d. Pelajaran/sebab e. Perkataan singkat yang mengandung makna yang dalam f. Sunah (hadist) g. Injil. (mu'jam al-lughah al-Arabiyyah al-Muyassaroh) <i>Qodhiyah shoodiqoh</i> (perkara yang benar) (mu'jam mufradat alfadz al-Qur'an al-Karim)	a. Halal, haram, sunah (jalan) dan hukum. b. Ilmu dan pemahaman, c. Nubuwwah (kenabian) d. Pemahaman terhadap tafsir Al-Qur'an. e. Al-Qur'an
<i>Mauidzah</i>	Sebuah nasehat melalui ucapan, perbuatan, atau peringatan terhadap	a. Nasehat secara langsung atau melalui pelajaran

	kewajiban dan seruan/dakwah terhadap jalan kebaikan (<i>mu'jam al-lughah al-Arabiyyah al-Muyassaroh</i>) Peringatan yang dapat menimbulkan rasa takut, atau peringatan akan kebaikan yang dapat memikat hati (<i>mu'jam mufradat alfadz al-Qur'an al-Karim</i>)	yang berharga. b. Ancaman yang mengingatkan akan dosa c. Pengingat akan kebenaran dan jalan petunjuk d. Pengajaran
<i>Mujaadalah/jidaal</i>	Diskusi yang dicirikan dengan ungkapan tentang pendapat-pendapat yang kontradiktif (<i>mu'jam al-lughah al-Arabiyyah al-Muyassaroh</i>) Perundingan/musyawarah dengan cara perdebatan dan pertengkaran (saling mengalahkan) (<i>mu'jam mufradat alfadz al-Qur'an al-Karim</i>)	a. <i>al-khusumah</i> (<i>perdebatanm, pertengkaran, perselisihan</i>) b. <i>bertanyaa/Tanya jawab</i> c. berdebat untuk membuktikan kebenaran dan menggagalkan kebathilan d. <i>bertengkar</i>

E. Penutup

1. Lingustik melalui salah satu cabangnya yaitu Semantik memiliki urgensi dalam memahami ayat-ayat model dakwah. Diantaranya adalah pemahaman terhadap makna tekstual dan makna kontekstual dari kata *hikmah*, *mauidzah hasanah* dan *mujaadalah* dalam Al-Qur'an.
2. Makna semantik tekstual dan kontekstual kata al-hikmah diantaranya; Mengetahui sesuatu dengan sebaik-baiknya ilmu, mengetahui kebenaran akan suatu perkara, pelajaran/sebab, perkataan singkat yang mengandung makna yang dalam, sunah (hadist) (*mu'jam al-lughah al-Arabiyyah al-Muyassaroh*) dan perkara yang benar (*mu'jam mufradat alfadz al-Qur'an al-Karim*)
3. Makna semantik tekstual dan kontekstual dari kata al-mauidzhah diantaranya; Sebuah nasehat melalui ucapan, perbuatan, atau peringatan

terhadap kewajiban dan seruan/dakwah terhadap jalan kebaikan (*mu'jam al-lughah al-Arabiyyah al-Muyassaroh*) dan peringatan yang dapat menimbulkan rasa takut, atau peringatan akan kebaikan yang dapat memikat hati (*mu'jam mufradat alfadz al-Qur'an al-Karim*)

4. Makna semantik tekstual dan kontekstual dari kata *al-mujaadalah* diantaranya; Diskusi yang dicirikan dengan ungkapan tentang pendapat-pendapat yang kontradiktif (*mu'jam al-lughah al-Arabiyyah al-Muyassaroh*) Perundingan/musyawarah dengan cara perdebatan dan pertengkaran (saling mengalahkan) (*mu'jam mufradat alfadz al-Qur'an al-Karim*)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kosim, Penerapan Lingusitik dalam memahami bahasa Al-Qur'an, Kalamuna, Vol. 1. No. 1 Juli 2020
- Abdul Kosim, Penerapan Lingusitik dalam memahami bahasa Al-Qur'an
- Abu Hilal al-askary, Al-Wujuuh wa an-nadzhair, ditahqiq oleh Muhammad Utsman, Maktabah ats-staqofah ad-diniyyah, kairo 2007.
- Anang Saifuddin, beberapa peran linguistik dalam kajian Islam
- Fairuz Abadi, *al-qomus al-muhith*. Lebanon. Daar Ihya ats-tsuruts al-Arabi. 1991.
- Fajar, Ahmad. "Tafsir Al-Qur'an Corak Sastrawi Dan Teologis." *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 1 (2020): 36–63.
- Ibnu Faris, *Maqayish Lughah*, cet ke 2, mathba'ah musthafa al-bab al-haali, Mesir. 1971.
- Ibnu Hamid Sholih bin Abdullah, *Ma'alim fi Manhaj ad-dakwah*, Daar al-andalus, Jeddah, 1990
- Ibnu Mandzhur, *Lisan Al-Arab*, Daar shadir Beirut. tt
- Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, *Madarik as-Salikin*, Daar al-Kitab al-Arabi, Beirut: 2003
- Jhon Lyons, *Introduction to Theoretical Linguistic*, Cambridge: Cambridge University Press, 1975, h. 1.
- Mahmud Fahmi Hijazi, *Ilm al-Lughah Al-Arabiyyah*, Daar gharib, Kairo, 1992, hal: 47
- Mahmud Fahmi Hijazi, *Ilm al-Lughah Al-Arabiyyah*, Madkhal tarikhi fi dhoui at-turots wa al-lughaat as-samiyah, Jamiah Kuwait, 1973 Hal. 31
- Mahmud Fahmi Hijazi, *Madhal ila ilm al-Lughah*, Daar as-tsaqofah, Beirut Lebanon, 1975 Hal. 15
- Mana Khalil Al-Qathan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, Terjemahan Aunur Rafiq El-Mazni. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005)
- Moch. Syarif Hidayatullah, *Cakrawala lingustik Arab*, PT Grasindo, Jakarta 2017.
- Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab*, Tinjauan Historis, Teoritik dan Aplikatif. Lisan arabi, Cet 1, Malang 2016.
- Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab*, Tinjauan Historis, Teoritik dan Aplikatif. Lisan arabi, Cet 1, Malang 2016.

Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab*, Tinjauan Historis, Teoritik dan Aplikatif. Lisan arabi, Cet 1, Malang 2016.

Mudjia Rahardjo, *Metode Penelitian Kualitatif, Untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora dari Teori ke Praktik*, Republik Media, 2020.

Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam al-Mufradat al-Qur'an*, Beirut: Daar al-Ma'rifah, tt
Tajuddin Nur, *Semantik bahasa Arab, Pengantar Studi Ilmu Makna*, CV. Semiotika, 2014

Kalamuna